

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris *Communication*, berasal dari bahasa Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti *sama*. Sama disini maksudnya adalah sama makna (Effendi, 2000).

Komunikasi adalah hubungan kontak mata antara manusia baik individu kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan. Atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah saling menukar pikiran atau pendapat. Komunikasi bukan sekedar tukar menukar pikiran serta pendapat saja akan tetapi kegiatan yang dilakukan untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah laku orang lain. Dengan demikian, komunikasi itu adalah persamaan pendapat dan untuk kepentingan itu maka orang harus mempengaruhi orang lain dahulu, sebelum orang itu berpendapat, bersikap, dan bertindak laku yang sama dengan kita (Wahyu : 2008 : 12).

Kata *communication* atau komunikasi pada bahasa Indonesia asalnya dari bahasa latin yakni *communiis* yaitu memiliki arti “sama”, *commnico*, *communcation* dan *coomunicare* memiliki arti *to make common* atau “membuat sama”. Secara garis besar kata pertama *communis* merupakan kata yang paling awal dalam asal-usul kata komunikasi, dalam komunikasi harus dianut secara sama seperti pikiran, makna, ataupun suatu pesan (Mulyana. 2005:4).

Komunikasi merupakan penyampaian pengertian antar individu. Semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lainnya. Pada pokoknya komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku dimana suatu sumber menyampaikan pesan kepada seseorang penerima dengan berupaya mempengaruhi perilaku penerima tersebut. Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non-verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal atau bentuk non-verbal, tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.

2.2. Proses Komunikasi

Komunikasi tidak bisa di pandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Kita sebut komunikasi sebagai proses, karena komunikasi itu dinamis selalu berlangsung dan sering berubah (Wahyu : 2008 : 13).

Proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi. Apa yang dipikirkan itu kemudian dilambangkan dengan simbol, baik berupa ucapan ataupun isyarat. Proses selanjutnya dengan melalui transmisi berupa media dan perantara atau channel, maka pesan yang disampaikan tiba pada si penerima atau komunikan.

Dalam diri komunikan, pertama-tama ia menerima pesan, kemudian mencoba menafsirkan pesan dan akhirnya memahami isi pesan. Reaksi dari penerima psan kepada pengirim pesan disebut efek atau umpan balik. Apabila terjadi perubahan dari diri penerima pesan, berarti komunikasi itu berhasil tanpa gangguan. (Wahyu : 2008 : 14).

2.3. Komunikasi Verbal dan Non verbal

2.3.1 Komunikasi Verbal

Dalam pemakaian nya komunikasi verbal menggunakan bahasa. Bahasa merupakan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Bahasa Verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal digunakan untuk proses transaksi jual beli lintas budaya. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.

2.3.2 Komunikasi Non-verbal

Komunikasi Non-verbal merupakan tindakan dan atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk bertukar makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar oleh dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu (Burgoon and Saine : 1978).

Komunikasi non-verbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya, dan tindakan-tindakan non-verbal lain yang tak menggunakan kata-kata. Komunikasi non-verbal penting karena manusia menggunakan sistem pesan ini untuk menyatakan sikap, perasaan dan emosi. Sadar ataupun tidak, disengaja ataupun tidak manusia membuat penilaian dan keputusan yang penting mengenai keadaan seseorang yaitu keadaan yang dinyatakan tanpa kata-kata. Komunikasi non-verbal bersifat kontekstual dan juga dapat menciptakan kesan.

Komunikasi non-verbal merupakan proses multidimensi. Aspek multidimensi ini terungkap dalam fakta bahwa komunikasi non-verbal tidak terjadi sendiri, namun biasanya dengan pesan verbal. Komunikasi non-verbal bersifat ambigu, maksudnya tidak pernah ada keyakinan yang pasti apakah seseorang mengerti maksud yang diinginkan melalui komunikasi non-verbal yang ditunjukkan.

Komunikasi non-verbal dalam komunikasi antar budaya berperang penting dalam proses komunikasi, dan dalam transaksi jual beli lintas budaya juga komunikasi non-verbal seperti isyarat, gerakan tubuh, postur tubuh, gerakan kepala, ekspresi wajah, dan kontak mata adalah perilaku yang kesemuanya disebut bahasa tubuh yang mengandung makna yang potensial. Studi sistematis mengenai aspek-aspek gerakan tubuh yang terpolat, dipelajari dan bersifat simbolik itu disebut kinesika.

Diasumsikan bahwa setiap komunitas antarbudaya memiliki cara-cara khas untuk menyampaikan pesan lewat bahasa tubuh (Wahyu : 2008 : 21)

Pernyataan Richmond, McCracken, dan Payne, “Pesan yang dihasilkan dari setiap kategori tidak berdiri namun bersamaan dengan pesan dari kategori lain, pesan verbal, konteks, dan manusia sebagai penerima pesan. Banyak klarifikasi membagi pesan non-verbal kedalam dua kategori komperhensif yaitu pertama yang dihasilkan oleh tubuh (Penampilan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, parabahasa), dan kedua hal-hal seperti ruang lingkup (tempat, jarak, waktu, dan sikap diam atau keheningan).

1. Penampilan (nilai keindahan, warna kulit, pakaian, posturtubuh, dll)
2. Gerakan tubuh seperti gerakan jari (menunjuk, mengacungkan jempol keatas atau kebawah, membuat lingkaran “O” dengan jari-jar), gerakan idiosinkratik (istimewa), isyarat, penerimaan dan pemahaman, frekuensi dan intensitas suatu gerakan.
3. Ekspresi wajah (bahagia, takut, sedih, marah, jijik, dan terkejut).
4. Kontak mata dan tatapan (langsung, sensual, tajam, ekspesif, intelegen, membahas sanubari, sedih, gembira, duniawi, keras, terpercaya, dan curiga).
5. Sentuhan (sentuhan profesional, sentuhan kesopanan sosial, sentuhan persahabatan, sentuhan keintiman/kasih sayang, sentuhan seksual).

6. *Parabahasa* berkaitan dengan karakteristik komunikasi suara dan dengan bagaimana orang-orang menggunakan suara mereka. Parabahasa meliputi seperti cekikikan, taa, aksen atau logat, erangan, mendesah, nada, tempo, volume, dan resonasi.
7. Ruang lingkup dan Jarak (ruang gerak pribadi, tempat duduk, pengaturan perabotan)
8. Waktu (informal, persepsi masa lalu, masa kini, dan masa depan, klasifikasi.
9. Sikap diam atau keheningan, lamanya sikap diam mempengaruhi komunikasi interpersonal dengan menyediakan suatu interval dalam interaksi yang sedang terjadi dimana masing-masing memiliki waktu untuk berpikir, memeriksa atau menahan perasaan atau membuka pemikiran yang lain.
10. Sikap diam atau keheningan, lamanya sikap diam mempengaruhi komunikasi interpersonal dengan menyediakan suatu interval dalam interaksi yang sedang terjadi dimana masing-masing memiliki waktu untuk berpikir, memeriksa atau menahan perasaan atau membuka pemikiran yang lain.

2.4. Komunikasi Personal

Komunikasi persona (interpersonal) mengacu pada proses-proses mental yang dilakukan orang untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosio-budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami, dan merespons lingkungan.

Komunikasi dapat dianggap sebagai merasakan, memahami, dan berperilaku terhadap objek-objek dan orang-orang dalam suatu lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Ruben, 1975 : 168-169).

2.5. Komunikasi Antar Pribadi

Yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara, 2004:31). Komunikasi berlangsung secara diadik (secara dua arah/timbal balik) yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting sehingga kapan pun, selama manusia masih memiliki emosi.

Adapun fungsi dari komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2004:33).

Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh De Vito (dalam Aloliliweri 1997:12) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Menurut Everet M.Rogers ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran komunikasi antarpribadi (Liliweri, 1997:13) :

1. Arus pesan yang cenderung dua arah
2. Konteks komunikasinya dua arah
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap *audience* yang besar relatif lambat
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

2.6. Komunikasi Kelompok

Komunikasi dalam kelompok yakni kegiatan komunikasi yang berlangsung diantara suatu kelompok. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat, masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kebudayaan dalam kelompok. Pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, bukan pribadi.

Komunikasi kelompok juga bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka menjadi salah satu tersebut. Komunikasi dilakukan lebih dari dua orang, tetapi dalam jumlah terbatas dan materi komunikasi tersebut juga kalangan terbatas, khusus bagi anggota kelompok tersebut.

Adapun karakteristik dari komunikasi kelompok seperti yang dijelaskan oleh Merhaeni fajar, antara lain :

- a) Komunikasi dalam komunikasi kelompok bersifat homogen
- b) Dalam komunikasi kelompok terjadi kesepakatan dalam melakukan tindakan pada saat itu juga.
- c) Arus balik dalam komunikasi kelompok terjadi secara langsung, karena komunikator dapat mengetahui reaksi komunikan pada saat komunikasi berlangsung.
- d) Pesan yang diterima komunikan bersifat rasional (terjadi pada komunikan kelompok kecil) dan bersifat emosional (terjadi pada kelompok besar).
- e) Komunikator masih dapat mengetahui dan mengenal komunikan meskipun hubungan yang terjadi tidak erat seperti pada komunikan interpersonal.
- f) Komunikasi kelompok akan menimbulkan konsekuensi bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi, dan sebagainya. Michael Burgoon (Wiryanto,2005) mendefinisikan

komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecah masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain dengan cepat.

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi diantara sejumlah orang (kelompok kecil berjumlah 4-20 orang, kelompok besar 20-50 orang). Makin banyaknya komunikasi antar pribadi, umpan baliknya masih berlangsung cepat (jika kelompok kecil), adaptasi pesan masih bersifat khusus dan tujuan komunikasi masih bersifat tidak terstruktur, hal itu menjadikan perubahan atas jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi kelompok terjadi pula proses interaksi antarbudaya dari para anggota kelompok yang berbeda latar belakang kebudayaan. Pengertian konteks komunikasi kelompok adalah operasi komunikasi antarbudaya dikalangan in group maupun antara anggota sebuah in group dengan out group, atau bahkan anggota pelbagai kelompok (intergroup communication). Perasaan-perasaan terikat pada kelompok yang kerap kali dimanifestasikan dengan merendahkan kelompok lain yang dikenal dengan etnosentrisme dan rasisme.

Akibatnya adalah terbentuknya jaringan komunikasi antaranggota kelompok (networks of communication). Mitchel menjelaskan sebuah jaringan kelompok menunjukkan suatu jaringan diantara beberapa orang yang didasarkan pada karakteristik kepentingan atau minat tertentu yang telah terjelma dalam perilaku sosial. Analisis jaringan kelompok pernah diajukan oleh Rogers dan Kincaid (1981) yang bertujuan untuk :

- a) Mengidentifikasi peranan seseorang dalam jaringan komunikasi, misalnya sebagai *liaisons* (penghubung), *bridges* (jembatan, menjembatani) dan *isolates* (terisolasi, menyendiri).
- b) Mengidentifikasi klik (*cliques*) dalam jaringan dan menentukan bagaimana terbentuknya pengelompokan struktur yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku komunikasi dalam sebuah sistem.
- c) Mengatur variasi struktur komunikasi (seperti kepadatan komunikasi, keterbukaan dan keterkaitan) bagi individu (pada klik tertentu), komunikasi diantara dua orang (*dyads*), klik atau satuan sistem.

Berdasarkan analisis jaringan kelompok yang pernah diajukan oleh Rogers dan Kincaid (1981), maka dikenal beberapa kategori peranan setiap orang dalam membentuk jaringan antarpribadi, yaitu :

- a) *Nodes*, yang menjelaskan peranan atau kedudukan serta fungsi komunikasi setiap individu dalam kelompok;
- b) *Links*, yang menjelaskan kaitan antara nodes dan karakteristik hubungan tersebut sebagai akibat dari fungsi mereka sebagai saluran komunikasi;
- c) *Cliques*, yang menjelaskan subkelompok dalam jaringan dan pembagian tugas dalam klik dan struktur mereka dalam kaitan dengan arus komunikasi
- d) *Network*, menjelaskan tentang suatu jaringan dan relasi antara karakteristik sistem (ukuran dan struktur) dan kaitannya dengan arus komunikasi, (Asante dan Gudykunst, 1981).

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama

lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Komunikasi kelompok biasanya menunjuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (*small group communication*).

2.7. Komunikasi sosial

Komunikasi sosial berkaitan dengan komunikasi personal ketika satu atau dua lebih individu berinteraksi, sengaja atau tidak. Melalui komunikasi sosial individu-individu “menyetel” perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan perilaku-prilaku antara yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi sosial dapat dikategorikan lebih jauh kedalam komunikasi antarpersonal dan komunikasi massa. Komunikasi antarpersonal terjadi melalui hubungan-hubungan antarpersonal sedangkan komunikasi adalah suatu proses komunikasi sosial yang lebih umum, yang dilakukan individu-individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosio-budayanya, tanpa terlihat dalam hubungan-hubungan antarpersona dengan individu-individu tertentu. Pengalaman-pengalaman komunikasi individu melalui media seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, film, teater, dan bentuk-bentuk komunikasi serupa dapat termasuk kedalam kategori ini.

2.8. Komunikasi dan Akulturasi

Komunikasi merupakan aspek terpenting dan mendasar dalam menjalankan hidup. Banyak pembelajaran yang diperoleh melalui respon-respon komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Ada proses menyandi dan menyandi balik pesan-pesan dengan cara itu sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima, dan direspon oleh individu-individu yang saling berinteraksi.

Komunikasi merupakan pembawa proses sosial. Ia adalah alat yang manusia miliki untuk mengatur, mentasbihkan dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran, dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi. (Peterson, Jensen, dan Rivers, 1965 : 16).

Dalam konteks yang luas, Le Vine (1973) menyebutkan bahwa budaya sebagai panduan pola-pola yang merefleksikan respon-respon komunikatif terhadap rangsangan dari lingkungan. Pola-pola budaya ini pada gilirannya merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang dilakukan yang lahir dan diasuh dalam budaya itu. Le Vine menyebutkan budaya sebagai seperangkat aturan terorganisasikan mengenai cara-cara yang dilakukan individu-individu dalam masyarakat berkomunikasi satu sama lain dan cara mereka berpikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka.

Proses yang dilalui individu-individu untuk memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi dimulai pada masa awal berinteraksi. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan kedalam sistem saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku kita. Proses belajar yang diinternalisasikan memungkinkan untuk berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu disebut enkulturasi atau istilah-istilah serupa lainnya seperti pelaziman budaya (culture conditioning) dan pemrograman budaya (culture programming).

2.9. Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanksakerta budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris kata budaya berasal dari kata culture, dalam bahasa Baelanda diistilahkan dengan cultuur, dalam bahasa Latin, berasal dari colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).

Menurut E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sementara itu, menurut Trenholm dan jensen budaya merupakan seperangkat nilai, kepercayaan, norma, adat istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial mendefinisikan kelompok-kelompok orang mengikat mereka satu sam lain dan memberi mereka kesadaran bersama. Mereka mengemukakan lebih jauh bahwa budaya adalah jawaban kolektif terhadap peranyaan-pertanyaan mendasar : siapa kita? Bagaimana tempat kita di dunia? Dan bagaimana kita menjalani kehidupan kita? Pandangan tentang budaya memandu manusia untuk mempersepsi dunia, bagaimana berpikir tentang diri kita sendiri dan hubungan kita dengan orang lain dan bagaimana kita mempertukarkan pesan.

Kebudayaan ataupun yang disebut dengan peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor, 1897).

Dengan demikian budaya atau kebudayaan menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Menurut para ahli yang sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahap yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

2.9.1. Sifat-Sifat Budaya

Sifat hakiki kebudayaan antara lain :

- a) Budaya terwujud dan disalurkan dari perilaku manusia
- b) Budaya telah ada lebih dahulu daripada lahirnya satu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
- c) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan keajiban-kewajiban yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

2.10. Konsep kebudayaan

Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu :

1. Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia : wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Disebutkan bahwa sistem budaya karena gagasan

dan pikiran tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif mantap dan kontinyu.

2. Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret, dan dapat diamati atau diobservasi. Ujud ini sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya. Apapun bentuknya, pola-pola aktivitas tersebut ditentukan atau ditata oleh gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang ada didalam kepala manusia. Karena saling berinteraksi antara manusia, maka pola aktivitasnya dapat pula menimbulkan gagasan, konsep, dan pikiran baru serta tidak mustahil dapat diterima dan mendapat tempat dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi tersebut.
3. Wujud sebagai benda, Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkret juga disebut kebudayaan fisik, mulai dari benda-benda yang diam sampai pada benda yang bergerak.

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang terciptapun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan. Hubungan antarbudaya dan komunikasi adalah timbal balik.

2.11. Subbudaya dan Subkelompok

Suatu komunitas rasial, etnik, regional, ekonomi, atau sosial yang memperlihatkan pola-pola perilaku yang membedakan dari subkultur-subkultur lainnya dalam suatu budaya atau masyarakat yang melingkupinya. Suatu masyarakat penting yang tidak memenuhi kriteria untuk disebut subkultur, namun menghadapi masalah-masalah komunikasi serupa, adalah subkelompok menyimpang (deviant sub group). Termasuk dalam subkelompok menyimpang ini adalah kaum homoseks, germo, pelacur, pecandu obat bius, sekte agama sesat, organisasi revolusioner.

2.12. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya diartikan sebagai proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh gaya atau tampilan pribadi atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras, dan antar kelas sosial. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa (Dalam Ngalimun, 2019:9)

Komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya kedalam pernyataan “komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan”. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.

Budaya dan komunikasi menjelmakan diri dalam kerangka interaksi. Interaksi ini dapat disebut sebagai pengejawantahan wacana sosial (said of social discourse). Artinya, komunikasi antarbudaya terjadi apabila bila produsen pesan adalah anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, menurut Potter dan Samovar dalam *Intercultural Communication : A Reader* (1982) dalam Mulyana dan Rakhmat (1990:16) kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus kepada orang yang berbeda budaya, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

Kajian komunikasi antar budaya mengenal beberapa asumsi, yaitu :

1. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
2. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antar pribadi.
3. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antar pribadi.
4. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian.

Gudykunst dan Kim (1984) menunjukkan bahwa orang-orang yang baru dikenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antarpribadi. Usaha untuk mengurangi ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni :

- a) Pro-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal dan nonverbal (apakah komunikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi).
- b) *Initial contact dan impression*, yakni tanggapan lanjutan atau kesan yang muncul dari kontak awal tersebut.
- c) *Closure* (kedekatan), memulai membuka diri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Teori atribusi menganjurkan agar kita harus lebih mengerti perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakan.
- d) Komunikasi berpusat pada kebudayaan. Edward T. Hall mengatakan bahwa komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi dan hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi.
- e) Efektifitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik namun masih berada pada tahap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.

Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yakni,

1. keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan

berkeseimbangan atas pertukaran pesan.

2. peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, dan
3. partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.
4. Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan bahkan kondisi tertentu.

Tempat, waktu serta suasana merupakan faktor penting dalam komunikasi antarbudaya. Suasana berkaitan dengan waktu seperti, jangka pendek atau jangka panjang, jam, hari, minggu, bulan dan tahun, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi yang berpengaruh terhadap komunikasi. Dalam study kebudayaan, bahasa ditempatkan sebagai unsur penting. Bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk nonmaterial selain nilai, norma dan kepercayaan. Bahasa adalah medium untuk menyatakan kesadaran, tidak sekedar mengalihkan informasi²³. Bahasa menyatakan kesadaran dalam konteks sosial. Dalam komunikasi antarmanusia sehari-hari diperkenalkan oleh istilah-istilah seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa jarak, dan lain-lain.

Dalam mempelajari komunikasi antar budaya, maka perlu diperhatikan seperti :

- a) Keunikan Individu : setiap individu berbeda meskipun berada dalam budaya yang sama
- b) Bahaya Steriotipe : Steriotipe merupakan sejumlah asumsi salah yang dibuat oleh orang disemua budaya terhadap karakteristik anggota kelompok budaya lain. Steriotipe yang terus diulangi akan menjadi stenografi yang mewakili sekelompok orang. Steriotipe berbahaya dalam memahami komunikasi antar budaya sebab kita tidak akan dapat memandang secara objektif. Maka untuk menghindari bahaya steriotipe kita harus tidak mengeneralisasi budaya, budaya harus dilihat sebagai taksiran bukan sebagai hal yang mutlak.
- c) Objektivitas : objektivitas merupakan hal yang mudah dikatakan namun sulit untuk diterapkan. Pengertian objektif adalah adil, tidak berprasangka buruk, dan tidak dipengaruhi oleh emosi atau perasaan pribadi). Dalam melakukan penelitian budaya menggunakan komunikasi antar budaya harus menggunakan objektivitas, sebab jika menggunakan sudut pandang subjektif maka tidak akan sesuai dengan realitas.
- d) Komunikasi bukan segalanya dan tidak mengatasi segala hal komunikasi bukanlah sebuah alat atau senjata yang dapat mengatasi segala hal. Sebagaimana pernyataan Wood “ adalah suatu kesalahan ketika ananda berpikir bahwa komunikasi dapat mengatasi segala hal. Banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan berkomunikasi. Komunikasi itu sendiri tidak akan mengakhiri kelaparan, pelanggaran HAM diseluruh dunia, rasisme, kekerasan pada pasangan hidup atau penyakit fisik”.

2.14 Hambatan Komunikasi

Pada hakikatnya komunikasi merupakan sistem, maka gangguan komunikasi dapat terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk dimana komunikasi terjadi. Hambatan komunikasi merupakan kegagalan dalam sebuah proses komunikasi yang disebabkan beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang menghambat terjadinya proses komunikasi adalah stereotip dan prasangka (Wahyu : 2008).

Kesulitan berkomunikasi akan muncul dari kesteriotipan, yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain pensteriotipan adalah proses menempatkan orang-orang dan objek-objek kedalam kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang dianggap sesuai, alih-alih berdasarkan karakteristik individual mereka. Samovar dan Ricard E. Potter mendefinisikan stereotipe sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok-kelompok atau individu-individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Pada umumnya stereotip bersifat negatif. Stereotip tidaklah berbahaya sejauh kita menyimpan didalam kepala kita. Akan tetapi bahayanya sangat nyata bila stereotip ini diaktifkan dalam hubungan manusia. Apa yang anda persepsi sangat dipengaruhi oleh apa yang kita harapkan.

Ketika kita mengharapkan orang lain berperilaku tertentu, kita \mungkin mengkomunikasikan pendapat kita kepada mereka dengan cara-cara yang sangat halus, sehingga meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan berperilaku sesuai dengan yang kita harapkan (Wahyu : 2008).

2.15 Modernisasi

Modernisasi merupakan perubahan kultural dan sosio-ekonomis yang terjadi dimana masyarakat-masyarakat sedang berkembang dan memperoleh sebagian karakteristik dari masyarakat industri barat. Istilah modernisasi paling sering dipergunakan untuk mendeskripsikan adanya perubahan cultural dan sosio-ekonomis.

Sebenarnya pengertian modernisasi di atas, jika dicermati mengandung makna bahwa menjadi modern itu seperti menjadi seperti orang Barat. Pengertian seperti ini berimplikasi tidak seperti Barat berarti ketinggalan jaman. Apabila pemaknaan modernisasi seperti ini, maka modernisasi identik dengan westernisasi dan ini mengandung pengertian etnosentris.

Orang Barat dianggap lebih modern, lebih maju, sementara masyarakat lainnya yang tidak seperti Barat dianggap ketinggalan jaman, kuno dan tidak maju. Satu kata yang perlu dicermati dalam definisi modernisasi di atas adalah penggunaan kata masyarakat industri. Ini menunjukkan bahwa proses modernisasi adalah sebuah proses perubahan kebudayaan tradisional menuju modern. Sebab, kata industri identik dengan modern. Jika ini yang dipakai, maka modernisasi tidak identik dengan westernisasi. Modernisasi lebih mengarah pada perubahan kultural yang meliputi sosio-ekonomi-politik, sementara westernisasi lebih mengarah pada gaya hidup.

Menurut Haviland (1988: 272) proses modernisasi paling tidak dapat dipahami kalau dianggap terdiri dari empat sub proses:

- a) Pertama, perkembangan teknologi, dalam modernisasi pengetahuan dan

teknologi tradisional terdesak oleh penerapan ilmu pengetahuan dan teknik-teknik yang dipinjam dari masyarakat industri yang maju.

- b) Sub-proses kedua, pengembangan pertanian yang berupa pergeseran dari pertanian untuk keperluan sendiri menjadi pertanian untuk pemasaran. Aktivitas pertanian dan peternakan diarahkan pada budidaya untuk keperluan ekonomi uang dan pasar untuk menjual hasil pertanian dan mengadakan pembelian-pembelian.
- c) Sub-proses ketiga adalah industrialisasi, dengan lebih mengutamakan bentuk energi nonhewani (*inanimate*) khususnya bahan fosil. Tenaga manusia dan hewan menjadi tidak penting.
- d) Sub-proses keempat adalah urbanisasi, yang ditandai dengan perpindahan penduduk dari pemukiman pedesaan ke kota-kota serta berubahnya pedesaan menjadi perkotaan.
- e) Terdapat dua gejala modernisasi yang mengiringi sub-proses modernisasi, yaitu diferensiasi struktural dan mekanisme integrasi. *Diferensiasi struktural* adalah pembagian tugas-tugas tradisional yang tunggal, tetapi mengandung dua fungsi atau lebih, menjadi dua tugas atau lebih, masing-masing dengan sebuah fungsi yang khusus. Ini merupakan fragmentasi yang harus ditanggulangi dengan menggunakan mekanisme integrasi baru, jika masyarakatnya tidak ingin berantakan menjadi unit yang berdiri sendiri-sendiri.

Mekanisme baru itu mendapat bentuk seperti ideologi baru, struktur pemerintahan formal, partai-partai politik, kode hukum, serikat buruh, dan asosiasi kepentingan. Semuanya menembus batas-batas pembagian social lainnya, dengan demikian berfungsi sebagai penangkal kekuatan-kekuatan pemecah. Diferensiasi structural dan mekanisme integrasi bukanlah kekuatan tunggal yang saling berlawanan, oleh karenanya perlu ditambahkan kekuatan ketiga, yaitu tradisi. Tradisi kadang-kadang mempermudah terjadinya modernisasi.

Modernisasi tingkat individu (sudah mulai mendarah daging di kalangan masyarakat). Masyarakat penganut modernitas fisik sudah dapat memperbaiki sendiri peralatan yang dimiliki, menyempurnakan atau menambah dengan peralatan lain. Komputer, misalnya, sudah dapat dianggap sebagai peralatan keras yang telah mencapai tingkat modernisasi individu.

Sudah banyak orang yang dapat memperbaiki, merakit, atau memproduksi sendiri serta peralatan yang telah tersedia dipasaran dalam kondisi terjual bebas. Begitu pula dengan *handphone*, Modernisasi tingkat inovasi (modernisasi yang bersifat orisinal). Pada tingkatan ini masyarakat dicirikan dapat menciptakan sendiri barang teknologi yang dibutuhkan meskipun harus melalui jaringan kerja dengan masyarakat yang lebih luas.

2.16. Fenomenologi

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “phainesthai” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena

bercahaya. Dalam bahasa Indonesia berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni (Denny Moeryadi, 2009).

Donny (2005: 150) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia.

Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.

(Smith,2009: 11).

Dalam pandangan Natanton (Mulyana, 2005:59) fenomenologi merupakan istilah genetis yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Wawasan utama fenomenologi adalah pengertian dan penjelasan dari gejala realitas itu sendiri (Aminuddin, 1990:108)

Teori-teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini memperhatikan pada pengalaman sadar seseorang. Istilah *phenomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu merupakan kondisi yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung.

Maurice Merleau-Ponty, pakar dalam tradisi fenomenologi menuliskan bahwa “semua pengetahuan akan dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari beberapa pengalaman akan dunia”. Dengan demikian, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. “fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya”.

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar-kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Ketiga bahasa merupakan kesadaran makna. Seorang ahli fenomenologi yang menonjol adalah Alfred Schutz seorang murid Husserl mengatakan reduksi fenomenologi mengesampingkan pengetahuan kita tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang ia sebut

sebagai suatu arus pengalaman. Fenomenologi berarti study tentang cara dimana fenomena hal-hal yang disadari muncul, dan cara yang paling mendasar dari kemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman inderawi yang berkeseimbangan dengan yang diterima melalui panca indra. Fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi didalam kesadaran individual secara terpisah dan kemudian secara kolektif, didalam interaksi antara kesadaran-kesadaran.

Kesadaran bertindak atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, didalam cara yang sama sehingga bisa dilihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu tanpa masuk lebih dekat, mengidentifikasi masalah melalui suatu proses dengan menghubungkannya dengan prosesnya.

Proses interpretasi penting bagi kebanyakan pemikiran fenomenologis. Interpretasi dikenal dengan pemahaman, yakni proses menentukan makna dengan pengalaman. Interpretasi merupakan proses aktif pikiran dan tindakan kreatif dalam mengklarifikasi pengalaman pribadi. Interpretasi melibatkan maju mundur suatu kejadian atau situasi dan menentukan maknanya, bergerak dari yang khusus ke umum dan kembali lagi ke khusus.

Ada tiga kajian pemikiran umum tentang fenomenologi, yakni;

1. Fenomenologi Klasik
2. Fenomenologi Persepsi
3. Fenomenologi Hermeneutik

Fenomenologi klasik biasanya dihubungkan dengan Edmund Husserl, pendiri fenomenologi moderen. Husserl menulis selama pertengahan abad ke-20, berusaha mengembangkan metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus. Baginya, kebenaran dapat diyakinkan melalui pengalaman langsung dengan catatan kita harus disiplin dalam mengalami segala sesuatu. Hanya melalui perhatian sadarlah kebenaran dapat diketahui. Agar dapat mencari kebenaran melalui perhatian sadar, bagaimanapun juga kita harus mengesampingkan atau mengurungkan kebiasaan kita.

Kita harus menyingkirkan kategori-kategori pemikiran dan kebiasaan-kebiasaan dalam melihat segala sesuatu agar dapat mengalami sesuatu dengan sebenar-benarnya. Dalam hal ini, benda-benda didunia menghadirkan dirinya pada kesadaran kita. Pendekatan Husserl dalam fenomenologi sangat objektif, dunia dapat dialami tanpa harus membawa kategori pribadi seseorang agar terpusat pada proses. Namun bertentangan dengan Husserl, para ahli fenomenologi saat ini menganut ide bahwa pengalaman itu subjektif bukan objektif dan percaya bahwa subjektifitas merupakan bentuk penting sebuah pengetahuan. Maurice Merleau Ponty, tokoh penting dalam fenomenologi persepsi, sebuah reaksi yang menentang objektifitas sempit milik Husserl. Baginya manusia merupakan sosok gabungan dari fisik dan mental yang menciptakan makna didunia. Kita mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan benda tersebut.

Sebagai manusia kita dipengaruhi oleh dunia, tetapi kita juga mempengaruhi dunia dengan bagaimana kita mengalaminya. Baginya lagi, segala sesuatu tidak ada dengan sendirinya dan terpisah dari bagaimana semuanya

diketahui. Agaknya, manusia memberikan makna pada benda-benda didunia, sehingga pengalaman fenomenologis apapun tentunya subjektif. Jadi, terdapat dialog antara manusia sebagai penafsir dan benda yang mereka tafsirkan.

Cabang yang ketiga, fenomenologi hermeneutik agak mirip dengan fenomenologi persepsi hanya lebih luas dalam bentuk penerapan yang lebih lengkap pada komunikasi. Fenomenologi hermeneutik dihubungkan dengan Martin Heidegger, utamanya dikenal karena karyanya dalam *philosophical hermeneutics* (nama alternatif bagi pergerakannya). Hal yang paling penting bagi Heidegger adalah pengalaman alami yang tak terelakkan terjadi dengan hanya tinggal didunia. Baginya realitas sesuatu itu tidak diketahui dengan analisis yang cermat atau pengurangan, melainkan oleh pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuatu yang nyata adalah apa yang dialami melalui penggunaan bahasa dalam konteksnya: “kata-kata dan bahasa bukanlah bungkus yang didalamnya segala sesuatu dimasukkan demi keuntungan bagi yang menulis dan berbicara. Akan tetapi dalam kata dan bahasa, segala sesuatunya ada”. Komunikasi merupakan kesadaran yang menentukan makna berdasarkan pengalaman.

Ketika berkomunikasi anda mencari cara-cara baru dalam melihat dunia-pidato anda memenuhi pikiran anda dan nantinya makna baru tercipta oleh pikiran itu. Bahasa dimasukkan bersama dengan makna dan secara terus menerus memengaruhi pengalaman kita akan kejadian dan situasi. Konsekuensi fenomenologi hermeneutik yang menyatukan pengalaman dengan interaksi bahasa dan sosial tentunya sesuai dengan kajian komunikasi.